

Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan

Mardinal Tarigan, Feby Annisa Yasmin, Akrizal Rifai, Yusriani, Khairul Azmi

Tadris Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: 1febyyasmin7@gmail.com, 2akrizalrifai@gmail.com, 3khairulazmi0802@gmail.com

ABSTRACT

The philosophy of science clarify the existence of science to the other science that requires knowledge as a medium of thinking and means of scientific communication. These are language, logic, mathematics, statistics, and other data analysis techniques. Specifications and independency science faced by the increasing number problems that can not be answered by science, therefore, philosophy appears as the answer. Philosophy gives an explanation or an answer onthat problems substantial and radical, while the science continues to develop it self- in its limit , while still radically criticized, process or the interaction basically is a field of philosophy of science. Philosophy of science therefore can be put as an attempt to bridge the gap between the philosophy and science, so that science does not despise the philosophy, and the philosophy does not see science as a superficial understanding of nature . Reality is “what is naturally “ or existence , while the appearance is that “artificially real“. Also how the relationship to both with subject /human. Epistemology is considered synonymous with the theory of knowledge. At the present time theory of knowledge can not be ignored. Epistemology of education science related to know how science education obtaining gain processing, what is the procedure to get the true scientific knowledge. Axiologi related to what is the advantages of science education, what ethical relationship with science and its application science education in daily life . Key words : the philosophy of science, education, ontology, epistemology, axiology.

KEYWORD : Philosophy - Education Science

PENDAHULUAN

Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III di Jakarta pada tahun 1981 Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa pendidikan kita memberikan mata pelajaran secara terkotak-kotak tanpa adanya payung yang memperjelas keterkaitan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya (Kompas, 20 September 2007). Pendapat tersebut terkandung maksud bahwa kenyataan mata pelajaran atau pengetahuan yang diberikan dalam pendidikan kita masih tercerai berai sehingga untuk menuju satu puncak tujuan pembelajaran yang utuh akan sangat sulit dicapai. Terdapat pandangan yang sempit bahwa kegiatan keilmuan hanya berkutat sekitar matematika dan statistika. Fungsi bahasa dan FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN Setya Widyawati Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Abstract The philosophy of science clarify the existence of science to the other science that requires knowledge as a medium of thinking and means of scientific communication. These are language, logic, mathematics, statistics, and other data analysis techniques. Specifications and independency

science faced by the increasing number problems that can not be answered by science, therefore, philosophy appears as the answer. Philosophy gives an explanation or an answer on that problems substantial and radical, while the science continues to develop it self- in its limit , while still radically criticized, process or the interaction basically is a field of philosophy of science. Philosophy of science therefore can be put as an attempt to bridge the gap between the philosophy and science, so that science does not despise the philosophy, and the philosophy does not see science as a superficial understanding of nature . Reality is “what is naturally “ or existence , while the appearance is that “artificially real“. Also how the relationship to both with subject /human. Epistemology is considered synonymous with the theory of knowledge. At the present time theory of knowledge can not be ignored. Epistemology of education science related to know how science education obtaining gain processing, what is the procedure to get the true scientific knowledge. Axiology related to what is the advantages of science education, what ethical relationship with science and its application science education in daily life . Key words : the philosophy of science, education, ontology, epistemology, axiology logika verbal menjadi terpinggirkan, seakan-akan jauh dari kegiatan keilmuan. Kesadaran akan adanya keterkaitan ini diharapkan menumbuhkan aspek afektif terhadap pengetahuan yang dipelajari (Kompas, 20 September 2007). Berdasar itu pulalah nampaknya usulan Jujun dalam KIPNAS III 1981 dikemukakan. Usulan tersebut adalah “saya menyarankan agar diberikan filsafat ilmu kepada semua tingkat pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan moral keilmuan seiring dan berkaitan dengan peningkatan kemampuan penalaran ilmiah” (Suriasumantri, 1986). Sejak usulan tersebut muncul hingga tahun 2007 sekarang ini, yang berarti sudah 26 tahun berlalu, usulan tinggal sebagai usulan tanpa ada tindakan nyata. Alhasil, walaupun telah bertahun-tahun mempelajari ilmu, dengan puluhan disiplin dan ratusan teori ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat

Secara etimologis kata „filsafat berasal dari bahasa Yunani philosophia dari kata “philos” berarti cinta atau “philia” (persahabatan, tertarik kepada) dan “sophos” yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman. praktis, intelegensi) (Bagus, 1996). Dalam bahasa Inggris adalah philosophy. Filsafat boleh dimaknakan ingin mengerti dengan mendalam atau cinta dengan kebijaksanaan. Secara harfiah, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus menjejarnya. Filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki rasio yang menembus dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Filsafat menggumuli seluruh realitas, tetapi teristimewa eksistensi dan tujuan manusia. (Bagus, 1996). Kecintaan pada kebijaksanaan haruslah dipandang sebagai suatu bentuk proses, artinya segala usaha pemikiran selalu terarah untuk mencari kebenaran. Orang yang bijaksana selalu menyampaikan suatu kebenaran sehingga bijaksana mengandung dua makna yaitu baik dan benar. Sesuatu dikatakan baik apabila sesuatu itu berdimensi etika, sedangkan benar adalah sesuatu yang berdimensi rasional, jadi sesuatu yang bijaksana adalah sesuatu yang etis dan logis. Dengan demikian berfilsafat berarti selalu berusaha untuk berfikir guna mencapai kebaikan dan kebenaran, berfikir dalam filsafat bukan sembarang berfikir namun berpikir secara radikal sampai ke akar-akarnya, oleh karena itu meskipun berfilsafat mengandung kegiatan berfikir, tapi tidak setiap kegiatan berfikir berarti filsafat atau berfilsafat. Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan bahwa pekerjaan berfilsafat itu ialah berfikir, dan hanya manusia yang

telah tiba di tingkat berfikir, yang berfilsafat (Alisyahbana, 1981). Guna lebih memahami mengenai makna filsafat, berikut ini akan dikemukakan definisi filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf:

1. Plato salah seorang murid Socrates yang hidup antara 427 – 347 SM mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, tidak ada batas antara filsafat dan ilmu (Gazalba, 1992).

2. Aristoteles (382 – 322 SM) murid Plato, menurutnya, filsafat bersifat sebagai ilmu yang umum sekali yaitu ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (Suharsaputra, 2004) Dia juga berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda (Gazalba, 1992).

3. Cicero (106 – 43 SM). Filsafat adalah induk segala ilmu dunia. Filsafatlah yang menggerakkan, yang melahirkan berbagai ilmu karena filsafat memacu para ahli mengadakan penelitian (Gazalba, 1992).

4. Al Farabi (870 – 950 M) adalah seorang Filsuf Muslim yang mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang alam maujud, bagaimana hakikatnya yang sebenarnya. (Suharsaputra, 2004) .

5. Immanuel Kant (1724 – 1804). Mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan yaitu :

- a. Metafisika (apa yang dapat kita ketahui).
- b. Etika (apa yang boleh kita kerjakan).
- c. Agama (sampai dimanakah pengharapan kita)
- d. Antropologi (apakah yang dinamakan manusia). (Suharsaputra, 2004)

6. H.C Webb dalam bukunya *History of Philosophy* menyatakan bahwa filsafat mengandung pengertian penyelidikan. Tidak hanya penyelidikan hal-hal yang khusus dan tertentu saja, bahkan lebih-lebih mengenai sifat – hakekat baik dari dunia kita, maupun dari cara hidup yang seharusnya kita selenggarakan di dunia ini. (Suharsaputra, 2004)

7. Harold H. Titus dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* mengemukakan beberapa pengertian filsafat yaitu :

- a. Philosophy is an attitude toward life and universe (Filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam semesta).
- b. Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry (Filsafat adalah suatu metode berfikir reflektif dan pengkajian secara rasional)
- c. Philosophy is a group of problems (Filsafat adalah sekelompok masalah)
- d. Philosophy is a group of systems of thought (Filsafat adalah serangkaian sistem berfikir) (Suharsaputra, 2004). Dari beberapa pengertian di atas nampak bahwa ada pokok-pokok definisi dari para ahli yang menekankan pada:

1. Subtansi, cakupan, dan upaya pencapaian dari apa yang dipikirkan dalam berfilsafat.
2. Upaya penyelidikan tentang subtansi yang baik sebagai suatu keharusan dalam hidup di dunia.
3. Dimensi-dimensi filsafat dari mulai sikap, metode berfikir, subtansi masalah, serta sistem berfikir.

B. Pengertian Ilmu

Van Peursen mengemukakan bahwa dahulu ilmu merupakan bagian dari filsafat, sehingga definisi tentang ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut (Peursen, 1985). Dahulu seorang filsuf memiliki pengetahuan yang luas sehingga beberapa ilmu dipahaminya karena pada waktu itu jumlah atau volume pengetahuan belum sebanyak zaman kini. Sebagai contoh, Plato adalah filsuf yang mampu di bidang politik kenegaraan, kosmologi, filsafat manusia, filsafat keindahan, dan juga seorang pendidik. Aristoteles adalah filsuf yang ahli di dalam masalah epistemologi, etika, dan ketuhanan. Plotinos bahkan ahli disemua cabang filsafat kecuali filsafat politik. Untuk memahami ilmu, ada banyak definisi yang menuntun dan mengarahkan kepada pengertian yang jelas. Secara etimologis “ilmu” merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab „alima yang berarti tahu atau mengetahui (Gazalba, 1992), sementara itu secara istilah ilmu diartikan sebagai *Idroku syai bi haqiqotih* (mengetahui sesuatu secara hakiki). (Suharsaputra, 2004). Dalam bahasa Inggris Ilmu dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* berasal dari bahasa Latin dari kata *Scio*, *Scire* yang berarti (mengetahui) umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah *episteme*. Untuk lebih memahami pengertian Ilmu (*science*) di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian :

1. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. (Depdikbud, 1989)
2. Aristoteles memandang ilmu sebagai pengetahuan demonstratif tentang sebab-sebab hal. (Bagus, 1996).
3. Ilmu merupakan alat untuk mewujudkan tujuan politis secara efektif dan alamiah. (Suriasumantri, 1986).
4. Dalam beberapa kamus berbahasa Inggris antara lain mendeskripsikan bahwa *Science is knowledge arranged in a system, especially obtained by observation and testing of fact (An English Reader s Dictionary); Science is a systematized knowledge obtained by study, observation, experiment” (Webster s Super New School and Office Dictionary). (Suharsaputra, 2004).*
5. Uhar mengutip pendapat dari tiga orang ilmuwan berikut ini. *Science is the complete and consistent description of facts and experience in the simplest possible term” (Karl Pearson); Science is a sistematised knowledge derives from observation, study, and experimentation carried on in order to determinethe nature or principles of what being studied” (Ashley Montagu); Science is the system of man’s knowledge on nature, society and thought. It reflect the world in concepts, categories and laws, the correctness and truth of which are verified by practical experience (V.Avanasyev). (Suharsaputra, 2004).* Selanjutnya dalam kutipannya juga dikemukakan pendapat The Liang Gie yang menyatakan pengertian ilmu dilihat dari ruang lingkupnya adalah sebagai berikut : - Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebutkan segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai suatu kebulatan. Jadi ilmu mengacu pada ilmu seumumnya; - Ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok soal tertentu, ilmu berarti cabang ilmu khusus. Sedangkan jika dilihat dari segi maknanya The Liang Gie mengemukakan tiga sudut pandang berkaitan dengan pemaknaan ilmu/ilmu pengetahuan yaitu: - Ilmu sebagai pengetahuan, artinya ilmu adalah sesuatu kumpulan yang sistematis, atau sebagai kelompok pengetahuan teratur mengenai pokok soal atau subject matter. Dengan kata lain bahwa pengetahuan menunjuk pada sesuatu yang merupakan isi substantif

yang terkandung dalam ilmu. - Ilmu sebagai aktivitas, artinya suatu aktivitas mempelajari sesuatu secara aktif, menggali, mencari, mengejar atau menyelidiki sampai pengetahuan itu diperoleh. Jadi ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berwujud penelaahan (study), penyelidikan (inquiry), usaha menemukan (attempt to find), atau pencarian (search).

6. Ilmu sebagai metode, artinya ilmu pada dasarnya adalah suatu metode untuk menangani masalah-masalah, atau suatu kegiatan penelaahan atau proses penelitian yang mana ilmu itu mengandung prosedur

C. Hubungan Filsafat dengan Ilmu

Secara historis antara ilmu dan filsafat pernah merupakan suatu kesatuan, namun dalam perkembangannya mengalami divergensi, dimana dominasi ilmu lebih kuat mempengaruhi pemikiran manusia, kondisi ini mendorong pada upaya untuk memposisikan ke duanya secara tepat sesuai dengan batas wilayahnya masing-masing, bukan untuk mengisolasi melainkan untuk lebih jernih melihat hubungan keduanya dalam konteks lebih memahami khazanah intelektual manusia. Ada kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara ilmu dan filsafat, disamping dikalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, dimikian juga dikalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat. Menurut Sidi Gazalba ada dua tugas filsafat yang tidak ada pada ilmu yaitu (1) Refleksi terhadap dunia menyeluruh, khususnya terhadap makna, tujuan, dan nilai; (2) Menguji pengertian-pengertian, baik yang dipakai oleh ilmu atau oleh anggapan umum secara kritis. (Gazalba, 1992) Adapun persamaan (lebih tepatnya persesuaian) antara ilmu dan filsafat adalah bahwa keduanya menggunakan metode berpikir reflektif dalam upaya menghadapi/memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan, terhadap hal-hal tersebut baik filsafat maupun ilmu bersikap kritis, berpikiran terbuka serta sangat komitmen pada kebenaran, disamping perhatiannya pada pengetahuan yang terorganisir dan sistematis. Sementara itu perbedaan filsafat dengan ilmu lebih berkaitan dengan titik tekan, dimana ilmu mengkaji bidang yang terbatas, ilmu lebih bersifat analitis dan deskriptif dalam pendekatannya, ilmu menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data pengalaman indra serta berupaya untuk menemukan hukum-hukum atas gejala-gejala tersebut, sedangkan filsafat berupaya mengkaji pengalaman secara menyeluruh sehingga lebih bersifat inklusif dan mencakup hal-hal umum dalam berbagai bidang pengalaman manusia, filsafat lebih bersifat sintesis dan sinoptis dan walaupun analitis maka analisisnya memasuki dimensi kehidupan secara menyeluruh dan utuh, filsafat lebih tertarik pada pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam mempertanyakan masalah hubungan antara fakta khusus dengan skema masalah yang lebih luas, filsafat juga mengkaji hubungan antara temuan-temuan ilmu dengan klaim agama, moral, dan seni.

D. Pengertian Filsafat Ilmu

Dilihat dari segi katanya filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai filsafat yang berkaitan dengan atau tentang ilmu. Filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat pengetahuan secara umum, ini dikarenakan ilmu itu sendiri merupakan suatu bentuk pengetahuan dengan karakteristik khusus, namun demikian untuk memahami secara lebih khusus apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu, maka diperlukan pembatasan yang dapat menggambarkan dan memberi makna khusus tentang istilah tersebut. Para ahli telah banyak mengemukakan definisi/pengertian filsafat ilmu dengan sudut pandangnya masing-masing, dan setiap sudut pandang tersebut amat penting guna pemahaman yang komprehensif tentang makna filsafat ilmu, berikut ini

akan dikemukakan beberapa definisi filsafat ilmu: - The philosophy of science is a part of philosophy which attempts to do for science what philosophy in general does for the whole of human experience (Peter Caws) - The philosophy of science attempt, first, to elucidate the elements involved in the process of scientific inquiry-observational procedures, patterns of argument, methods of representation and calculation, metaphysical presupposition, and so on, and then to evaluate the grounds of their validity from the points of view of formal logic, practical methodology and metaphysics (Steven R. Toulmin). - Philosophy of science questions and evaluates the methods of scientific thinking and tries to determine the value and significance of scientific enterprise as a whole (L. White Beck) - Philosophy of science.. that philosophic discipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presupposition, and its place in the general scheme of intellectual discipline (A.C. Benyamin) - Philosophy of science.. the study of the inner logic of scientific theories, and the relations between experiment and theory, i.e of scientific method (Michael V. Berry). (Suharsaputra, 2004).

E. Manfaat Mempelajari Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu berusaha mengkaji hal tersebut guna menjelaskan hakekat ilmu yang mempunyai banyak keterbatasan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang padu mengenai berbagai fenomena alam yang telah menjadi objek ilmu itu sendiri, dan yang

cenderung terfragmentasi.

Untuk itu filsafat ilmu bermanfaat untuk:

1. Melatih berfikir radikal tentang hakekat ilmu
2. Melatih berfikir reflektif di dalam lingkup ilmu
3. Menghindarkan diri dari memutlakan kebenaran ilmiah, dan menganggap bahwa ilmu sebagai satu-satunya cara memperoleh kebenaran
4. Menghindarkan diri dari egoisme ilmiah, yakni tidak menghargai sudut pandang lain di luar bidang ilmunya.

Dalam hubungan ini filsafat ilmu akan membukakan wawasan tentang bagaimana sebenarnya substansi ilmu itu. Hal ini karena filsafat ilmu merupakan pengkajian lanjutan dan refleksi atas ilmu dengan demikian ia merupakan syarat mutlak untuk menentang bahaya yang menjurus kepada keadaan cerai berainya ilmu. Disamping itu untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ilmu-ilmu yang ada, melalui pemahaman tentang asas-asas, latar belakang serta hubungan yang dimiliki/dilaksanakan oleh suatu kegiatan ilmiah.

F. Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan

Ruang lingkup bidang kajian filsafat ilmu mengalami perkembangan secara terus menerus, hal ini tidak terlepas dengan interaksi antara filsafat dan ilmu yang makin intens. Bidang kajian yang menjadi telaahan filsafat ilmu pun berkembang dan diantara para ahli terlihat perbedaan dalam menentukan lingkup kajian filsafat ilmu, meskipun bidang kajian induknya cenderung sama. Perbedaannya lebih terlihat dalam perincian topik telaahan. Berikut ini beberapa pendapat ahli tentang lingkup kajian filsafat ilmu:

1. Edward Madden menyatakan bahwa lingkup/ bidang kajian filsafat ilmu adalah: a. Probabilitas b. Induksi c. Hipotesis

2. Ernest Nagel a. Logical pattern exhibited by explanation in the sciences b. Construction of scientific concepts c. Validation of scientific conclusions

3. Scheffer a. The role of science in society b. The world pictured by science c. The foundations of science (Suriasumantri, 1996) Dari tiga pendapat tersebut nampak bahwa semua itu lebih bersifat menambah terhadap lingkup kajian filsafat ilmu. Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu. (Suriasumantri, 1996) Dalam ilmu pendidikan, filsafat ilmu menempati posisi secara analog dengan ilmu pengetahuan yang lain dengan mengajukan permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan telaahan berkaitan dengan objek apa yang ditelaah oleh ilmu (ontologi), bagaimana proses pemerolehan ilmu (epistemologi), dan bagaimana manfaat ilmu (axiologi), oleh karena itu lingkup induk telaahan filsafat ilmu adalah: 1. Ontologi 2. Epistemologi 3. Axiologi Memanfaatkan filsafat ilmu sebagai titik tolak membuat kita bisa menjelajah berbagai filsafat pengetahuan lainnya termasuk di dalamnya filsafat ilmu pendidikan. Filsafat di sini merupakan pengetahuan tentang hakikat. Substansi dari hakikat adalah paradigma dasar dari pengetahuan. Paradigma diartikan sebagai cara memandang sesuatu. Dalam ilmu pengetahuan dimaknai sebagai model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomena yang dipandang dijelaskan. Juga diartikan sebagai dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset. (Bagus 1996)

KESIMPULAN

1. Berfilsafat berarti selalu berusaha untuk berfikir guna mencapai kebaikan dan kebenaran, berfikir dalam filsafat bukan sembarang berfikir namun berpikir secara radikal sampai ke akar-akarnya.
2. Pada awalnya dahulu ilmu merupakan bagian dari filsafat, sehingga definisi tentang ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.
3. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman ilmu mulai terpisah dari induknya yaitu filsafat. Ilmu mulai berkembang dan mengalami deferensiasi/ pemisahan hingga spesifikasinya semakin terperinci.
4. Persesuaian antara ilmu dan filsafat adalah bahwa keduanya menggunakan metode berpikir reflektif dalam upaya memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan. Oleh karena itu filsafat maupun ilmu bersikap kritis, berpikiran terbuka serta sangat komitmen pada kebenaran, disamping perhatiannya pada pengetahuan yang terorganisir dan sistematis.
5. Filsafat ilmu (philosophy of science) adalah pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai sifat dasar landasan-landasan ilmu yang mencakup konsep-konsep pangkal, anggapan-anggapan dasar, asas-asas permulaan, struktur-struktur teoritis, dan ukuran-ukuran kebenaran ilmu. 96 Volume 11 No. 1 Juli 2013 Jurnal Seni Budaya
6. Eksistensi ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang sudah final, namun perlu dikritisi, dikaji, bukan untuk melemahkannya tapi untuk memposisikan secara tepat dalam batas wilayahnya.
7. Filsafat ilmu bisa menjadi pengetahuan bagi kalangan awam untuk memahami hakikat berbagai ilmu. 8. Dalam upaya kita meningkatkan pendidikan keilmuan dirasakan perlunya mengembangkan paradigma baru dalam berbagai hal dengan mengembangkan paradigma epistemologi pemecahan masalah di samping

penemuan pengetahuan ilmiah. Demikian juga perlu dipikirkan pengembangan paradigma lain yang berkaitan dengan peningkatan kegiatan pendidikan dan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorenz. 1996. Kamus Filsafat. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Depdikbud, 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdani Ali. 1987. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Harry Hamersma. 1981. Pintu Masuk ke Dunia Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Imam Barnadib. 1976. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta:
- ANDI. Jujun S Suriasumantri. 1996. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. ————. 1986. Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik. Jakarta: PT Gramedia. K.
- Berten. 1976. Ringkasan Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Kanisius.
- Koento Wibisono. 1997. Gagasan Strategik tentang Kultur Keilmuan pada Perguruan Tinggi. Jurnal Filsafat, edisi Khusus Agustus 1997.
- Peursen, C.A. van. 1985. Susunan Ilmu Pengatahuan. Jakarta: PT Gramedia.
- Sidi Gazalba, 1992. Sistematika Filsafa Jilid 1- 2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sutan Takdir Alisyahbana. 1981. Pembimbing ke Filsafat, Jakarta: Dian Rakyat.
- Syaikh Nadim al-Jisr. 1998. Para Pencari Tuhan. Bandung: Pustaka Hidayah.
- The Liang Gie. 1978. Dari Administrasi ke Filsafat. Yogyakarta : Karya Kencana.
- Uhar Suharsaputra. 2004. Filsafat Umum Jilid I. Jakarta: Universitas Kuningan.
- Kompas, Kamis, 20 September 2007. Jurnal Jurnal Filsafat, edisi Pertama, April 1986. “Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya”. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.
- Jurnal Filsafat, edisi khusus Agustus 1997. “Aktualisasi Filsafat: Upaya Mengukir Masa Depan Peradaban”. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta